

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia. Bukan hanya itu, pendidikan juga dijadikan sebagai sentral pembangunan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia yang beriman, produktif, ekspresif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Untuk mewujudkan hal tersebut pemerintah menetapkan standar kompetensi yang dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui standar kompetensi, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai standar kompetensi, rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan bahasa Indonesia SMA, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah siswa terampil berbahasa. Keterampilan tersebut mencakup empat aspek yakni keterampilan menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Di sekolah keterampilan berbicara diajarkan dengan tujuan agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, keterampilan berbicara disebut sebagai kegiatan yang produktif dan efektif.

Berbicara merupakan keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan. Kaitan antara pesan dan bahasa lisan sebagai media penyampaian sangat erat. Tarigan (2013:15) mengemukakan, “ Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.”

Pada keterampilan berbicara, khususnya memberikan kritik terhadap informasi media elektronik dan atau media cetak sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa kelas X SMA. Namun, pada kenyataannya siswa mengalami kesulitan untuk memberikan kritiknya dengan baik. Banyak faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi, salah satu diantaranya adalah kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa cenderung kurang aktif dan tidak memperhatikan pelajaran yang diajarkan.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Evi Mariana dengan judul “Pengaruh model pembelajaran *Time Token* (pengaturan waktu) terhadap kemampuan memberikan kritik dari informasi di media cetak siswa kelas X SMA Negeri 1 percut sei tuan kab. Deli serdang T.A. 2013/2014” dari hasil tes kemampuan memberikan kritik siswa, rata-rata siswa tergolong pada kriteria rendah dengan nilai 61,75 aspek penilaian ditentukan berdasarkan kemampuan siswa dalam memberikan kritik pada isi informasi dalam artikel. Kemampuan siswa pada kriteria sangat tinggi

berjumlah 2 orang, kriteria tinggi berjumlah 7 orang, kriteria sedang 22 orang, kriteria rendah 11 orang, kriteria sangat rendah 12 orang.

Padahal pengajaran berbicara dapat lebih menarik dan mudah dipahami apabila menggunakan model pembelajaran yang mampu memotivasi siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang menarik dalam mengajar karena pada kenyataannya guru masih menggunakan metode konvensional/tradisional di sekolah, yang lebih menitikberatkan pada metode ceramah, tanpa mengajak siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Zafbio (2013) mengungkapkan “Pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan potensi siswa. Guru jarang melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa. Guru lebih banyak mengejar target pencapaian materi dengan melakukan ceramah dan penugasan, sehingga model pembelajaran guru selama ini hanya berupa ceramah dan penugasan yang kurang menunjukkan hasil”.

Berdasarkan data ketika peneliti melaksanakan observasi pada hari Selasa tanggal 08 Desember 2015 di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa metode pengajaran yang diterapkan guru masih menggunakan ceramah dan proses pembelajarannya masih berpusat pada guru sedangkan siswa hanya sebagai objek. Dari hasil wawancara dengan guru bidang studi bahasa Indonesia Ibu Yusehati, S.Pd., diperoleh informasi kemampuan siswa dalam memberikan kritik pada artikel masih rendah. Pembelajaran berbicara perihal memberikan kritik pada artikel nilai rata-rata yang

diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa tahun pembelajaran 2014/2015 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yakni 75. KKM untuk memberikan kritik terhadap informasi media cetak dengan materi artikel adalah 75. Diperoleh hasil bahwa 27 dari 35 siswa masih memperoleh nilai di bawah 75, sedangkan 8 siswa mendapatkan nilai di atas 75.

Proses pembelajaran yang demikian itu harus disiasati dengan benar, salah satunya dengan cara memperlakukan siswa dengan tuntutan model yang digunakan. Menurut Reza Fahlevi pada penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh Model Quantum Teaching Terhadap Kemampuan Menulis Teks Pidato Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kuala Kulu Kabupaten Labuhan Batu Utara Tahun Pembelajaran 2014/2015” menyatakan salah satu alternatif yang dapat diambil dalam pembelajaran yakni menggunakan model pembelajaran yang tepat dan dianggap dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran. Alternatif pembelajaran yang digunakan pada penelitian Reza Pahlevi adalah dengan menggunakan model *Quantum Teaching*.

Dalam jurnal pendidikan, Bayu (2013) menyatakan “Penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran Dasar Otomotif di kelas X Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif SMK Ma’arif Al-Munawwir dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen”. Hasil pengujian hipotesis pada data siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* menunjukkan

ada peningkatan minat dan hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran *Quantum Teaching* yang signifikan.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat belajar siswa adalah model *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* merupakan perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Dengan model belajar yang aktif ini siswa dapat merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan tentunya tidak membosankan, sehingga siswa dapat menyalurkan semua potensi yang dimiliki.

Berdasarkan permasalahan di atas, model yang dimaksud adalah *Quantum Teaching* diterapkan kepada siswa untuk dapat belajar efektif dengan menggunakan alam sebagai acuan berpikir sehingga siswa dapat memperoleh manfaat atau hal-hal yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Selain itu, dalam model ini tercipta suasana yang harmonis antara guru dengan siswa karena model *Quantum Teaching* menekankan pengajar sebagai komunikator sehingga siswa dapat meningkatkan daya ingat mereka terhadap pelajaran termasuk pelajaran memberikan kritik pada artikel.

Memperhatikan uraian di atas dan menilai pentingnya penguasaan materi pelajaran memberikan kritik terhadap informasi media cetak dan atau media elektronik maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Model *Quantum Teaching* Terhadap Kemampuan Memberikan Kritik Pada Artikel Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah- masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. keterampilan berbicara siswa dalam memberikan kritik pada artikel masih rendah,
2. rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran,
3. rendahnya kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran,
4. kurangnya inovasi guru dalam mengembangkan model pembelajaran.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah penelitian perlu dilakukan untuk menghindari meluasnya kajian dan mengefektifkan serta menciptakan hasil yang lebih baik. Maka yang hanya menjadi batasan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara siswa dalam memberikan kritik pada artikel masih rendah dan penggunaan

model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam pembelajaran memberikan kritik pada artikel. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan hanya di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan memberikan kritik pada artikel sebelum menggunakan model *Quantum Teaching* siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
2. Bagaimanakah kemampuan memberikan kritik pada artikel setelah menggunakan model *Quantum Teaching* siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?
3. Apakah ada pengaruh model *Quantum Teaching* yang signifikan terhadap kemampuan memberikan kritik pada artikel siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa?

### **E. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian yaitu:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa memberikan kritik pada artikel sebelum menggunakan model *Quantum Teaching*.
2. untuk mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa memberikan kritik pada artikel setelah menggunakan model *Quantum Teaching*.
3. untuk mendeskripsikan adanya pengaruh model *Quantum Teaching* yang signifikan terhadap kemampuan memberikan kritik pada artikel siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoretis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis
  - a. sebagai suatu model pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses belajar tentang memberikan kritik pada artikel.
  - b. sumbangan pengetahuan dalam penggunaan model *Quantum Teaching* pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
  - c. sebagai motivasi belajar bagi guru dalam menggunakan model *Quantum Teaching*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia termasuk peneliti dalam mengajar nantinya. Melalui model ini guru menjadi lebih fokus untuk meneliti kemampuan memberikan kritik siswanya di dalam kelas ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat berjalan dengan lancar, terarah, dan tetap terkondisi.
- b. sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah yang bersangkutan agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya;
- c. sebagai bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti lain dalam objek inti dengan ruang lingkup yang lebih besar.